

## **Etika Menuntut Ilmu Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 (Studi Komparasi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar)**

**Novia Khaerunisa<sup>1</sup>, Debibik Nabilatul Fauziah<sup>2</sup>, Neng Ulya<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas  
Singaperbangsa Karawang

e-mail : [2010631110025@student.unsika.ac.id](mailto:2010631110025@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>,  
[debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id](mailto:debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id)<sup>2</sup>, [neng.ulya@fai.unsika.ac.id](mailto:neng.ulya@fai.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan mengenai etika menuntut ilmu perspektif Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 65-70 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Tema ini dipilih karena kedua mufassir mempunyai perbedaan latar belakang pemikiran, budaya, lingkungan, serta pendidikan yang mempengaruhi pemikiran kedua mufassir sehingga mempunyai corak yang berbeda dalam penafsirannya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai etika menuntut ilmu perspektif Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 65-70 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan etika menuntut ilmu dalam surah al-kahfi ayat 65-70 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), dimana sumber primer yang digunakan Tafsir Alquran Al'adzim karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan sumber sekunder merujuk kepada buku, kitab, dan jurnal. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan data dari Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar dan sumber lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Teknik analisis data menggunakan studi komparasi, dimana peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir mengenai etika menuntut ilmu perspektif Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 65-70 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Hasil penelitian ini menemukan persamaan dan perbedaan dalam etika menuntut ilmu perspektif kedua mufassir. Persamaan nya yaitu, 1) Persamaan ayat dalam membahas etika menuntut ilmu yaitu sama-sama membahas surah Al-Kahfi ayat 65-70, 2) Persamaan dalam pemberian riwayat berdasarkan sumber rujukan tafsir dari kedua mufassir, dan 3) Persamaan dalam penafsiran ayat. Adapun perbedaannya yaitu, 1) Perbedaan pada sumber tafsir, 2) Perbedaan dalam menyebutkan riwayat, 3) Perbedaan dalam metode penafsiran, 4) Perbedaan dalam pemberian makna dari ayat yang ditafsirkan, dan 5) Perbedaan dalam penafsiran ayat.

**Kata Kunci:** *Etika Menuntut Ilmu, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar*

### **Abstract**

This research explains the ethics of seeking knowledge from the perspective of the Al-Qur'an surah Al-Kahf verses 65-70 according to Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir Al-Azhar. This theme was chosen because the two mufassir have different thought, cultural, environmental and educational backgrounds which influence the thinking of the two mufassir so that they have different styles in their interpretation. So researchers are interested in studying more deeply the ethics of studying the perspective of the Al-Qur'an surah Al-Kahf verses 65-70 according to Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir Al-Azhar. This research aims to determine the similarities and differences in the ethics of studying in Surah Al-Kahfi verses 65-70 according to Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir Al-Azhar. This research is a library research, where the primary sources used are Tafsir Al-Quran Al'adzim by Ibnu Katsir and Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka and secondary sources refer to books, scriptures and journals. The data collection technique is by collecting

data from Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir Al-Azhar and other sources related to the research title. The data analysis technique uses a comparative study, where the researcher compares the similarities and differences in the interpretations of the two mufassir regarding the ethics of studying the perspective of the Al-Qur'an surah Al-Kahf verses 65-70 according to Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir Al-Azhar. The results of this research found similarities and differences in the ethics of seeking knowledge from the perspectives of the two mufassir. The similarities are, 1) Similarities in verses in discussing the ethics of seeking knowledge, namely both discussing Surah Al-Kahf verses 65-70, 2) Similarities in providing history based on reference sources for interpretations from both mufasirs, and 3) Similarities in the interpretation of verses. The differences are, 1) Differences in sources of interpretation, 2) Differences in mentioning history, 3) Differences in interpretation methods, 4) Differences in giving meaning to the verses being interpreted, and 5) Differences in interpretation of verses

**Keywords:** *Ethics Of Seeking Knowledge, Ibn Kathir's Interpretation, Al-Azhar's Interpretation*

## PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an, terdapat kisah perjalanan Nabi Musa AS yang memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya etika dalam menuntut ilmu. Kisah tersebut menceritakan perjalanan Nabi Musa yang belajar dari Nabi Khidir untuk belajar etika ketika menuntut ilmu. Kisah ini memberikan pelajaran yang relevan tentang hubungan yang baik antara peserta didik dan guru. Untuk mengatasi kurangnya pendidikan moral, etika, dan akhlak pada peserta didik saat ini, penting untuk kembali kepada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan dalam kitab tafsir, yang memberikan terjemahan dan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat membantu pemahaman dan penyerapan nilai-nilai etika bagi peserta didik maupun pendidik. Kisah perjalanan Nabi Musa yang belajar dari Nabi Khidir, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 65-70, mengandung pelajaran etika pendidikan Islam yang relevan untuk masa kini. Kisah tersebut menyoroti konsep belajar dari orang yang lebih muda, memberikan pelajaran tentang hubungan yang baik antara peserta didik dan guru. Pembelajaran dari Nabi Musa yang belajar dari Nabi Khidir memiliki nilai yang sangat berharga. Pentingnya adab dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik ditekankan agar proses pertukaran ilmu dapat berjalan lancar, harmonis, dan mendapatkan ridha Allah. Peserta didik diharapkan menerima ilmu yang bermanfaat dari guru mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi etika menuntut ilmu dalam konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang etika menuntut ilmu perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 dengan menggunakan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Alasan peneliti memilih Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir adalah karena kedua mufassir mempunyai perbedaan latar belakang pemikiran, budaya, lingkungan, serta pendidikan yang mempengaruhi pemikiran kedua mufassir sehingga mempunyai corak yang berbeda dalam penafsirannya. sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai etika menuntut ilmu perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 dengan menggunakan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui etika menuntut ilmu dalam surah al-kahfi ayat 65-70 dalam Tafsir Alquran Al'adzim karya Ibnu Katsir Untuk mengetahui etika menuntut ilmu dalam surah al-kahfi ayat 65-70 dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan etika menuntut ilmu dalam surah al-kahfi ayat 65-70 menurut Tafsir Alquran Al'adzim karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

## METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan

memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah-kisah sejarah. (Sunarsa, 2020, p. 23). Penelitian kepustakaan ini difokuskan pada analisis etika menuntut ilmu dalam surah al-kahfi ayat 65 -70 menurut Tafsir Alquran Al'adzim karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai sumber premier. Teknis analisis data yang digunakan yaitu studi komparatif yang dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, mencari aspek perbedaan dan persamaan. Kedua, mencari kelebihan dan kekurangan. Ketiga, mencari sintesa kreatif, yaitu menggabungkan atau mengkombinasikan aspek- aspek dari dua data yang di teliti, kemudian dirumuskan secara sistematis. (Mustaqim, 2014, p. 120)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika dalam lingkup ilmu merupakan representasi dari nilai (*value*). Manifestasi etika melibatkan visi, misi, keputusan, pedoman perilaku, dan kebijakan moral. Oleh karena itu, etika memainkan peran sebagai dasar bertindak dengan memberikan penilaian terhadap perbuatan yang akan dijalankan. (Ary, 2020, p. 5). Dalam filsafat, dikatakan bahwa budi (etika) adalah timbangan antara yang baik dan buruk. Konsep ini juga berhubungan dengan keindahan (estetika) yang mempertimbangkan hal jelek dan indah. Manusia memiliki kemampuan pancaindra yang memungkinkan mereka mengenal dan mengetahui, dengan intuisi sebagai salah satu bentuknya. Kerjasama erat antara pancaindra dan akal menyebabkan manusia sering kali mengubah pandangan mengenai keburukan menjadi sesuatu yang indah dan kebaikan menjadi buruk. Oleh karena itu, kecerdasan akal memainkan peran penting dalam menilai dan melaksanakan perbuatan sehari-hari. (Hamka, 2020a, p. 78–79). Maka dari itu beretika dalam menuntut ilmu perlu diperhatikan dalam menuntut ilmu, termasuk hak dan kewajiban. Setiap hak memiliki kewajiban yang harus dilakukan, dan manusia sebagai makhluk sosial memiliki kewajiban untuk menghormati hak orang lain. Agama Islam mengajarkan manusia untuk berbudi luhur, hidup teratur, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Etika dalam mencari ilmu diharapkan dapat membentuk budi atau akhlak yang baik, mengontrol pikiran dan perbuatan, serta mendapatkan keberkahan dan ridho Allah. Maka dari itu banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang etika menuntut ilmu diantaranya Qs. Al-Mujadalah : 11 Ayat ini menekankan bahwa orang yang diberi ilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dan pentingnya saling memberikan kelapangan dalam majelis, sebuah etika dalam interaksi sosial yang mendukung proses pembelajaran., Qs. At-Thaha : 114 Ayat ini menunjukkan pentingnya tidak tergesa-gesa dalam mempelajari ilmu dan selalu memohon tambahan ilmu kepada Allah, dan Qs. An-Nahl : 43 Ayat ini menunjukkan pentingnya bertanya kepada orang yang memiliki ilmu ketika kita tidak mengetahui sesuatu, yang merupakan etika dasar dalam mencari pengetahuan. Namun pada artikel ini penulis memfokuskan pembahasan dalam surah Al-Kahfi ayat 65-70. Allah SWT berfirman:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آمِنًا رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥) قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَضِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Artinya : *"Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (Qs. Al-Kahfi (18) : 65-70)(Abdul Fida, 2020, pp. 522–580)*

## **Etika Menuntut Ilmu Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 Perspektif Ibnu Katsir Dalam Tafsir Alquran Al'adzim**

Ibnu Katsir mempunyai nama lengkap Syekh al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Qurasy al Dimasyqi. Nama kecil Ibnu Katsir adalah Ismail. Lahir didesa Mijdal dalam wilayah Bushara (Bashrah, tahun 700 H/1301 M. Oleh karena itu ia mendapat predikat al-busharawi (orang Bushra). Wafatnya beliau terjadi pada hari Kamis tanggal 26 Sya'ban 774 H yang bertepatan dengan bulan Februari 1373 M. (Shofiyah, 2021, p. 45). Ibnu Katsir sangat dihormati di bidangnya sebagai seorang sejarawan, ulama fiqh, tafsir, ahli hadis, dan salah satu kitabnya yang ditulis adalah Tafsir Alquran Al'adzim yang diterbitkan pada Abad ke-8 H/14 M. Berikut salah satu penafsiran Ibnu Katsir pada Surah Al-Kahfi ayat 65-70:

Penafsiran dari Tafsir Ibnu Katsir adalah: Menurut banyak hadits shahih yang diturunkan dari Nabi, inilah Khidhir. Berikut daftar sumber yang dikutip oleh Imam al-Bukhari: al-Humaidi meriwayatkan kepada kami bahwa itu berasal dari Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair. Menurutnya, Ibnu Abbas diberitahu oleh Nauf al-Bikali bahwa itu bukanlah Musa dari sahabat Bani Israil. Ibnu Abbas menyatakan demikian: "apa yang dikatakannya tidak benar." Ubay bin Ka'ab pernah mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Musa pernah berdiri memberikan khutbah kepada Bani Israil, lalu ia ditanya: "Siapakah orang yang paling banyak ilmunya?" Ia menjawab: "Aku". Maka Allah langsung menegurnya, karena ia belum diberi ilmu oleh-Nya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya: "Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang berada di tempat pertemuan dua laut, yang ia lebih berilmu daripada dirimu". Musa berkata: "Ya Rabb-ku, bagaimana aku bisa menemuinya?" Allah berfirman: "Pergilah dengan membawa seekor ikan, dan letakkanlah ia di dalam keranjang. Di mana ikan itu hilang, maka disitulah Khidhir itu berada". Setelah itu, Musa memasukkan seekor ikan ke dalam keranjang. Setelah itu, beliau ditemani oleh seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun. Mereka tiba di batu itu, meletakkan kepala mereka di atasnya, dan segera tertidur. Setelah bergelut di dalam keranjang beberapa saat, ikan tersebut akhirnya terlepas dan jatuh ke air di bawahnya. Setelah itu, ikan tersebut melakukan perjalanannya ke laut. Airnya berbentuk lingkaran karena Allah mengatur aliran air dari ikan. Yusya, pelayan, terbangun dan benar-benar lupa memberi tahu Musa tentang ikan itu. Setelah itu, mereka terus melakukan perjalanan sepanjang malam selama dua hari dua malam. Keesokan harinya, Musa berkata kepada pemuda itu: "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Rasulullah menyebutkan bahwasanya Musa tidak merasa kelelahan sehingga ia berhasil mencapai tempat yang ditunjukkan oleh Allah Ta'ala. Maka, pelayannya itu pun berkata kepadanya: "Tahukah engkau, ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang menjadikanku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Beliau berkata: "Ikan itu memperoleh lobang ke luar, tetapi bagi Musa dan sahabatnya, yang demikian itu merupakan kejadian yang luar biasa. Maka Musa berkata kepada pelayannya tersebut : "Itulah tempat yang kita cari. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula". Lebih lanjut, Rasulullah menceritakan: "Kemudian mereka berdua kembali lagi mengikuti jejak mereka semula hingga akhirnya sampai ke batu karang. Tiba-tiba ia mendapati seseorang yang mengenakan pakaian rapi, lalu Musa mengucapkan salam kepadanya. Kemudian Khidhir berkata: "Bagaimana mungkin di negerimu ini ada ucapan salam seperti ini, sementara di negerimu ini tidak ada seorang Muslim?" "Aku ini "Musa", paparnya. Khidhir bertanya: "Musa pemimpin Bani Israil?" Musa menjawab: "saya datang kepadamu untuk menimba ilmu pengerahuan dari apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu".(Abdul Fida, 2020, pp. 557–559). Akibat jawaban Allah SWT atas pertanyaan Nabi Musa terhadap seorang laki-laki alim bernama Nabi Khidir, yang mempunyai keistimewaan terhadap sesuatu ilmu yang tidak dimiliki Nabi Musa, begitu pula sebaliknya, Nabi Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu" pertanyaan tersebut pertanyaan yang menggunakan nada halus tidak memaksa

dan membebani, serta maksud dari mengikuti disini adalah menemani atau mendampingi Nabi Khidir. "Supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu", yaitu ilmu yang telah Allah ajarkan kepada Nabi Khidir agar dapat dijadikannya sebagai petunjuk bagi Nabi Musa dalam mengerjakan urusannya, yaitu agar mendapatkan ilmu yang bermafaat dan amal sholeh. Demikianlah sebaiknya pertanyaan seorang murid kepada seorang guru. Maka pada saat itu juga Nabi Khidir menjawab kamu tidak akan sanggup menemaniku karena kamu akan melihat dariku berbagai macam perbuatan yang bertentangan dengan syariatmu. Sesungguhnya aku mempunyai suatu ilmu dari ilmu Allah yang tidak di-ajarkan-Nya kepadamu. Sedangkan kamu pun mempunyai suatu ilmu dari ilmu Allah yang tidak diajarkan-Nya kepadaku. Masing-masing dari kita mendapat tugas menangani perintah-perintah dari Allah secara tersendiri yang berbeda satu sama lainnya. Dan kamu tidak akan kuat mengikutiku. Nabi khidr berkata "bagaimana mungkin kamu bisa sabar kepada hal yang kamu sendiri belum cukup pengetahuan akan hal itu", dilanjutkan dengan tambahan dari Nabi khidr aku mengetahui bahwa engkau nanti tidak akan bisa menerimanya, akan tetapi engkau tidak mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang tersirat yang sudah saya ketahui sebelum engkau. Nabi Musa menjawab "Insyaallah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar" dalam artian sabar atas sesuatu yang di lihat Nabi Musa dari perkara yang di lakukan Nabi khidr, "Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan apapun", dalam artian mendahului Nabi khidr sebelum Nabi Khidir sendiri yang menerangkan hal itu kepada Nabi Musa. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Humaid Ibnu Jubair, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, dari Harun, dari Ubaidah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Musa a.s. bertanya kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, hamba-hamba-Mu yang manakah yang paling disukai olehmu?" Allah Swt. menjawab, "Orang yang selalu ingat kepada-Ku dan tidak pernah melupakan Aku." Musa bertanya, "Siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling adil?" Allah menjawab, "Orang yang memutuskan (perkara) dengan hak dan tidak pernah memperturutkan hawa nafsunya." Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling alim?" Allah berfirman, "Orang yang rajin menimba ilmu dari orang lain dengan tujuan untuk mencari suatu kalimah yang dapat memberikan petunjuk ke jalan hidayah untuk dirinya, atau menyelamatkan dirinya dari kebinasaan." Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, apakah di bumi-Mu ini ada seseorang yang lebih alim daripada aku?" Allah berfirman, "Ya, ada." Musa bertanya, "Siapakah dia?" Allah berfirman, "Dialah Khidir." Musa bertanya, "Di manakah saya harus mencarinya?" Allah berfirman, "Di pantai di dekat sebuah batu besar tempat kamu akan kehilangan ikan padanya." Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Musa berangkat mencarinya; dan kisah selanjutnya adalah seperti apa yang telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam kitab-Nya, hingga akhirnya sampailah Musa di dekat batu besar itu. Ia bersua dengan Khidir, masing-masing dari keduanya mengucapkan salam kepada yang lainnya. Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya saya suka menemanimu." Khidir menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku." Musa berkata, "Tidak, saya sanggup." Khidir berkata, "Jika kamu menemaniku: maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa Khidir membawa Musa berangkat menempuh jalan laut, hingga sampailah ke tempat bertemunya dua buah lautan; tiada suatu tempat pun yang airnya lebih banyak daripada tempat itu. Kemudian Allah mengirimkan seekor burung pipit, lalu burung pipit itu menyambar seteguk air dengan paruhnya. Khidir berkata kepada Musa, Berapa banyakkah air yang disambar oleh burung pipit ini menurutmu?" Musa menjawab, "Sangat sedikit." Khidir berkata, "Hai Musa, sesungguhnya ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, sama dengan apa yang diambil oleh burung pipit itu dari lautan ini." Musa telah berpikir, sebelum kejadian ini, bahwa tidak ada orang yang lebih religius daripada dia. Mungkin Musa sendiri yang menyatakan hal itu. Oleh karena itu, Allah menyuruhnya menemui Khidir. Melanjutkan dari bagian terakhirnya, Ibnu Abbas menggambarkan lubang perahu, pembunuhan seorang pemuda, penyelamatan tembok dari keruntuhan, dan makna di balik semua itu.(Abdul Fida, 2020, pp. 580–582)

Peneliti melihat ada enam etika menuntut ilmu menurut Ibnu Katsir dalam Surah Al-Kahfi ayat 65-70 yaitu *mahabbah* kepada guru, meminta izin kepada guru, mengakui setiap keilmuan guru, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bersikap sabar, dan tidak mendahului perkataan guru. Berikut peneliti paparkan penjelasannya:

**a. Mahabbah**

Pada surah Al-Kahfi ayat 65 dijelaskan bahwa seorang murid harus bersikap mahabbah terhadap gurunya, salah satunya memperhatikan ucapan guru dan mentaati perintah guru. Harun Nasution menjelaskan mahabbah adalah dimkasudkan cinta kepada Tuhan.(Octafany, 2021, p. 222). Menurut Jalaluddin Rumi, jalan menuju kesempurnaan adalah mahabbah, atau cinta. Ini adalah sarana penyucian yang dapat membawa manusia kepada Tuhan. Rumi menganggap cinta itu indah karena membuatmu ingin memperbaiki segala sesuatu yang salah dan menjadikannya hebat. (Octafany, 2021, p. 224). Sikap seorang guru terhadap muridnya hendaknya bersifat cinta kasih, dan murid harus membalasnya dengan sifat mahabbah yang sama terhadap gurunya. Berperilaku sopan terhadap guru, mendengarkan baik-baik apa yang dikatakan guru, dan mengikuti instruksinya merupakan contoh sifat mahabbah yang diinginkan. Jelas sekali bahwa Nabi Musa mempunyai sikap mahabbah terhadap Nabi Khidir sang guru berdasarkan reaksi dan sikapnya pada pertemuan pertama mereka. karena sebelum pertemuan ini, Nabi Musa telah mengetahui keistimewaan ilmu yang dimiliki Khidir. Sebagai bukti mahabbah sesama hamba Allah SWT, Nabi Musa menunjukkan rasa hormat yang beretika besar kepada Nabi Khidir dengan menyapanya dan mengucapkan salam kepada Nabi Khidir, sehingga terlihat rasa mahabbah dari keduanya kerana saling mendoakan satu sama lain sesama hamba Allah SWT.

Pada Tafsir Ibnu Katsir diceritakan terlebih dahulu sebab Nabi Musa menemui Nabi Khidir yaitu untuk berguru. Setelah itu, Nabi Musa mencari Nabi Khidir untuk belajar karena menurutnya dia tahu lebih banyak dari siapa pun. Namun, Allah mencelanya karena kesombongan ini dan menunjukkan kepadanya bahwa pada akhirnya ia akan bertemu seseorang yang lebih berpengetahuan daripada dirinya Nabi Khidir. Kemudian Allah menyuruh Musa untuk memasukkan ikan itu ke dalam keranjang dan melepaskannya di mana saja di antara dua lautan. Menurut Muhammad Ibnu Ka'ab Al-Qurazi, letak pertemuan kedua lautan ini berada di Tanjah, yang letaknya di titik terjauh wilayah Maghrib (Maroko), sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir. Baik para ulama maupun Sayyid Quthub sepakat bahwa dua laut Laut Merah dan Laut Putih terletak di Afrika. Kedua danau, At-Tamsah dan Al-Marraḥ, yang saat ini berada di wilayah Mesir, dijadikan sebagai tempat pertemuan. (Shihab, 2002a, p. 336). Lalu diceritakan lah terlepasnya ikan yang menandakan disitulah Nabi Khidir berada. Kemudian mereka berbalik dan kembali ke tempat mereka isritahat pertama, sampai ke batu karang. Seseorang yang berpakaian rapih bertemu dengan Nabui Musa. Dalam Tafsir Marāḥ Labīd diceritakan bahwa mereka melihat Khidir sedang tidur di tepi pantai. Khidir berpakaian putih atau hijau dari ujung kepala sampai ujung kaki. (Kusmiyati, 2021, p. 30). Pada pertemuannya pada saat itu Nabi Musa mengucapkan salam kepada nabi Nabi Khidir. Lalu Nabi Musa meminta dengan sopan ingin diajarkan oleh Nabi Khidir apa yang tidak diketahui olehnya atas ilmu yang telah Allah SWT ajarkan kepada Nabi Khidir sebagai bentuk mahabbahnya sebagai seorang murid terhadap guru.

**b. Meminta Izin Kepada Guru**

Pada surah Al-Kahfi ayat 66 dijelaskan bahwa seorang murid harus meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya sebelum menjadi murid. Sikap meminta izin kepada guru adalah perbuatan yang sangat penting untuk menjaga hubungan dan rasa hormat terhadap guru. Ibnu Katsir didalam tafsirnya pada ayat sebelumnya bahwa orang yang paling berilmu pada saat itu bukanlah Nabi Musa. Ayat ini mengingatkan kita bahwa ada orang yang lebih tinggi ilmunya daripada beliau yaitu Nabi Khidir. Untuk mendapatkan ilmu dari seorang guru, seseorang harus terlebih dahulu meminta izin. Menurut Ibnu Katsir, kisah Nabi Musa mengajarkan kita bahwa untuk mendapatkan ilmu dari seorang guru, kita

harus meminta izin terlebih dahulu, tidak dengan cara yang memaksa tetapi dengan cara yang sopan dan penuh hormat. Hal inilah yang dilakukan Nabi Musa saat ingin belajar kepada Nabi Khidir. Dalam ayat ini Ibnu Katsir juga menjelaskan pertanyaan Musa mengandung nada meminta dengan cara halus, bukan membebani atau memaksa. Begitulah seharusnya seorang murid menyapa gurunya. Seandainya Nabi Musa bisa mendampingi Ibnu Katsir menuntut ilmu khususnya ilmu yang diturunkan Allah kepada Khidir maka kata "*mengikutimu*" dalam Tafsir Ibnu Katsir ini suatu ilmu yang pernah diajarkan oleh Allah kepada Khidir sebagai petunjuk bagi Nabi Musa untuk urusannya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Selain itu, dijelaskan dalam Tafsir Misbah bahwa Nabi Musa bertanya dengan cara yang halus, dia tidak menuntut untuk diajari. (Shihab, 2002a, p. 334)

**c. Mengakui Setiap Keilmuan Guru**

Surat Al-Kahfi Ayat 67 menjelaskan bahwa Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Khidir mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki Nabi Musa pada awal permulaan kisah ini diceritakan, ketika ia memohon kepada Allah. Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Khidir secara langsung mengungkapkan bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup mengikutinya karena ilmu yang diajarkan Allah kepadanya dan kepada Nabi Musa berbeda dan akan bertentangan dengan syariat lahiriyahnya. Hal ini membuktikan bahwa seorang guru tidak boleh bangga dengan ilmunya, seperti dijelaskan Ibnu Katsir. Hingga dapat dipahami bahwa Allah SWT melimpahkan kewajiban dan keistimewaan tersendiri kepada Nabi Khidir dan Nabi Musa. Karena ketidakmungkinan Nabi Musa mengikutinya, Nabi Khidir menghindar darinya. Sebagaimana diceritakan dalam Tafsir Misbah Nabi Musa tidak akan sanggup menyaksikan kejadian-kejadian yang akan dialaminya sehingga membuatnya tidak sabar ketika mengikuti Nabi Khidir. Penyebabnya karena Nabi Khidir menyatakan bahwa Nabi Musa kurang memiliki pemahaman batin tentang pemandangan dan pengalaman yang akan ia alami bersama Nabi Khidir. (Shihab, 2002a, p. 343)

**d. Bersungguh-Sungguh Dalam Menuntut Ilmu**

Seorang pelajar harus sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sebagaimana tertuang dalam surat Al-Kahfi ayat 68. Jika seorang murid serius dalam menuntut ilmu, itu tandanya ia ingin mempelajari hal-hal yang berkah dan bermanfaat. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan teguran Nabi Khidir kepada Nabi Musa, di mana Nabi Musa akan menolak secara akal sehat apa yang akan dilakukan oleh Nabi Khidir, karena Nabi Musa tidak mengetahui alasannya, sedangkan Nabi Khidir telah mengetahui alasannya untuk kemaslahatan terhadap kejadian-kejadian yang akan dilewati oleh Nabi Musa ketika menjadi murid Nabi Khidir. Walaupun Nabi Khidir telah memberikan teguran kepada Nabi Musa akan tetapi ia tetap ingin berguru kepada Nabi Khidir dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu walaupun ia tidak tau ujian apa yang akan ia hadapi, dimana diperjelas pada ayat setelah ini bahwa Nabi Musa berjanji akan patuh kepada Nabi Khidir. Sejalan dengan Tafsir Al-Maraghi diceritakan bahwa bagaimana Nabi Musa bisa bersabar, walaupun seorang nabi tetapi Nabi Musa akan menolak secara lahiriyah atas hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Khidir dan menganggapnya adalah kemungkarannya, walaupun makna dibalik kejadian itu belum diketahui. Sedangkan Nabi Musa tidak akan bersabar jika melihat kejadian-kejadian itu, bahkan ia akan segera mengikarinya. (Al-Maraghi, 1993, p. 353)

**e. Bersikap Sabar**

Pada surah Al-Kahfi ayat 69 dijelaskan bahwa seorang murid bersikap sabar. Bersikap sabar adalah "sabar" (صَبْرٌ) terdiri dari huruf shad, ba, dan ra, dan merupakan bentuk mashdar dari kata kerja lampau "shabara" (صَبَرَ). Dalam terminologi, sabar berarti mengendalikan diri sesuai dengan tuntunan akal dan ajaran agama, atau menjauhi hal-hal yang diperintahkan oleh akal dan agama untuk dihindari. Menurut Ibnu Qayyim, dalam syariat, sabar diartikan sebagai kemampuan menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari mengeluh, serta mengendalikan tindakan fisik dari

perilaku yang tidak teratur.(Nabilatul Fauziah, 2022, p. 32). Sebagai seorang murid, Nabi Musa menunjukkan sikap tersebut dengan berjanji kepada Nabi Khidir agar bersabar dan menjaga sikapnya selama mereka bersama menuntut ilmu. Dengan bersabar terhadap apa pun yang dilihat Nabi Musa dalam tindakan Nabi Khidir, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa bersedia mematuhi ketentuan dan syarat yang ditetapkan Nabi Khidir. Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Musa mengucapkan "*insya Allah engkau akan dapati aku bersaba*" atas apa yang akan diperbuat oleh Nabi Khidir dan tidak akan menentangnya sampai Nabi Khidir menjelaskan sendiri apa yang ia perbuat. Menurut Ibnu Katsir, dinyatakan kemampuan Nabi Musa dalam menuntut ilmu terlihat dari sikap Nabi Khidir yang memberikan syarat yang harus diikuti sebelum mereka belajar bersama, yang mencontohkan perlunya kesabaran. Sebelum Nabi Khidir menjadi guru, Nabi Musa telah mempersiapkan diri untuk belajar darinya. Artinya, dia tidak akan pernah melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan Nabi Khidir, asalkan dia mampu dan siap melakukannya serta mentaati peraturan yang harus dia ikuti.

**f. Tidak Mendahului Perkataan Guru**

Pada surah Al-Kahfi ayat 70 dijelaskan bahwa seorang murid tidak boleh mengahului perkataan guru. Tata krama yang baik dan kesopanan dalam berwacana merupakan contoh bagaimana etika berperan penting dalam pendidikan. Pendidik harus mampu mengartikulasikan ide-ide kompleks dengan jelas sehingga murid dapat belajar darinya. Saat hal ini terjadi, dimana murid harus bersikap baik dan bijaksana saat berbicara dengan guru mereka. Ibnu Katsir menjelaskan dalam ayat ini perbedaan sikap sopan guru dan sikap ta'dhim murid yaitu dengan berkata "Jangan bertanya padaku tentang apa pun jika kamu mengikutiku," begitulah petuah yang disampaikan Nabi Khidir kepada Nabi Musa. Salah satu syaratnya adalah Nabi Musa tidak boleh bertanya apa pun sampai dia sendiri mendapat jawaban dari Nabi Khidir. Dari situ terlihat jelas jika Nabi Musa tidak boleh mendahului perkataan Nabi Khidir. Tafsir Misbah menguraikan lebih jauh dengan mengatakan bahwa Nabi Khidir tidak memaksa Nabi Musa untuk melakukan perjalanannya bersama. Beliau tidak melarang keikutseraan Nabi Musa, namun beliau meghubungkan antara larangan tersebut dengan niat Nabi Musa untuk mematuminya. Saat bepergian bersama, ada petunjuk bahwa kejadian aneh dan bertentangan akan terjadi. Nabi Musa bahkan mungkin menganggapnya memberatkan.(Shihab, 2002a, p. 101)

**Etika Menuntut Ilmu Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar**

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Abdul Malik Karim Amrullah. Tanggal lahir : 17 Februari 1908 M, bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H; tempat lahir : Sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat. Wafatnya beliau terjadi di Jakarta, pada hari Jumat, 24 Juli 1981. Hamka merupakan salah satu tokoh penting di Indonesia sehingga ia memiliki banyak pengalaman yaitu tidak hanya terlibat dalam politik, tetapi juga jurnalisme. Dalam karirnya, beliau pernah menjabat posisi penulis, editor, dan penerbit. Salah satu karyanya adalah Tafsir Al-Azhar yang permulaannya memberikan ceramah subuh di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru sejak tahun 1959 M. Masjid Agung Al-Azhar merupakan tempat lahirnya tafsir Hamka yang terkait langsung dengan namanya. Dan tafsir ini diselesaikan pada 1966 M setelah menyelesaikan masa tahanannya. Berikut salah satu penafsiran Buya Hamka pada Surah Al-Kahfi ayat 65-70:

Penafsiran dari Tafsir Al-Azhar adalah: Setelah Nabi Musa dengan anak muda pengiringnya, Yusya bin Nun sampai kembali di tempat ikan asin itu meluncur masuk laut tadi, "*Maka mereka dapatilah seorang hamba di antara hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami.*" (awal ayat 65). Melihat salah satu dari sekian banyak hamba Allah yang memberi rahmat. Mengenal Allah dan dekat dengan Allah anugerah marifat adalah nikmat tertinggi yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Pengetahuan ini menjadikan kehidupan mereka unik dibandingkan kehidupan orang lain. Bertawakal dan

bertaqwa kepada Allah merupakan suatu kemaslahatan abadi, namun jika seorang hamba Allah juga dikaruniai ilmu yang diterima langsung dari Allah sebagaimana dirinci di sini—maka: *"Dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari Kami."* (akhir ayat 65). *Ilmuladuni*. Apa yang kita sebut dengan Nurun 'ala nurini terjadi ketika jiwa seseorang dibersihkan (tazkiyah) dari pengaruh keinginan dan nafsu yang buruk hingga sebening kaca. Kemudian, cahaya akan muncul di dalam dirinya dan dia akan menerima cahaya dari luar yang berasal dari tempat yang sama. Akibatnya, ia semakin dekat dari Allah dan akhirnya menjadi seorang muqarrabin. Maka dia dengan mudah menerima wahyu dari Tuhan jika dia telah mencapai tingkat maqam ini. Sebagaimana para nabi dan rasul menerima wahyu, individu yang berbudi luhur dapat menerima ilham dengan martabat yang paling tinggi. Bahkan hanya setelah satu kali pertemuan, mereka yang telah melalui hal yang sama dapat mengidentifikasi seseorang yang telah mencapai martabat tersebut. Karena cahaya Nur selalu memancar dari tempat yang sama. Musa segera menyadari pada pandangan pertama bahwa inilah yang Allah utus untuk dia cari. Tidaklah kita heran jika langsung sekali Musa menegurnya dengan penuh hormat. *"Berkata Musa kepadanya: "Bolehkah aku mengikut engkau?" Dengan (syarat) engkau ajarkan kepadaku, dari yang telah diajarkan kepada engkau, sampai aku mengerti?"* (ayat 66). Ini adalah contoh pertanyaan yang disusun dengan baik yang menunjukkan keinginan Musa untuk belajar dan pengakuannya kepada guru bahwa banyak hal yang belum ia ketahui. Hingga ia memahaminya sebagai murid yang ingin belajar ilmu, serta mohon luangkan waktu untuk menyampaikan keahlian guru tersebut tersebut kepadanya. *"Dia menjawab."* (awal ayat 67). Siapakah dia itu? Nama gurunya muncul dalam beberapa hadis yang diriwayatkan Nabi SAW, dan sebagian besar mufasir juga telah memberikan latar belakang hadis tersebut. Khidhir adalah nama gurunya. Kata Arab untuk "hijau" adalah khidhir. Nanti setelah selesai menafsirkan tiap-tiap ayat soal-jawab di antara guru dengan murid ini, akan kita uraikan riwayat-riwayat tentang Khidhir ini. Karena kita mempelajari tafsir lama dan modern, maka masuk akal bahwa Khidhir, guru Nabi Musa, merupakan sebagian besar mufassirin ada yang berpebdapat ia adalah nabi, ada yang berpendapat Waliyullah, ada pula yang pendapat ia adalah jin. Namun Sayid Quthub, Syahid Fi Sabilillah, dan Tofsiir Fi Zhilalil Quran yang semuanya merupakan penafsir sezaman, menghilangkan nama Khidhir saat membahas ayat-ayat tersebut. Dia hanya menyebut "Al- Abdush-Shalih" (Hamba Allah Yang Shalih) saja. Dia berpendirian demikian, sebab di dalam ayat-ayat itu sendiri tidak pernah tersebut nama Khidhir. Karena jalan cerita dari Nabi Khidir terdapat banyak makna tersembunyi dari hikmah Tuhan sehingga ikan mati, asin, atau bakar pun bisa melompat ke dalam air dan menghilang tanpa jejak. Sayid Quthub beralasan, karena alasan ini, sebaiknya biarkan kisah tersebut tetap dalam keghoiban. dan jangan menambahkannya dengan kisah-kisah lain, yang terkadang tertukar dengan kisah-kisah Israiliyat yang tidak dapat dijelaskan oleh orang berakal sehat. Karena keinginannya untuk belajar kini diakui, Musa akhirnya menemukan gurunya. Tetapi apa sambutan guru? *"Dia menjawab: "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup jika engkau hendak menyerahkan diri menjadi muridku dan berjalan: "bersama aku" dan mengikuti aku ke mana aku pergi, tidaklah engkau "akan bersabar"* (ayat 67) Sang guru sepertinya sudah membaca pikiran muridnya bahkan sebelum pertemuan pertama dimulai dengan pernyataan seperti ini. Guru mengetahui muridnya pada kontak pertama karena luasnya Ilmul-Laduni, ilmu yang diperolehnya langsung dari Allah, dan naluri orang yang beriman. Kita yang pernah mendalami riwayat Nabi Musa a.s. Al-Quran juga mencatat fakta bahwa Musa, sang nabi, memiliki jiwa yang spontan dan meluap-luap. Akibatnya, guru telah memperingatkan sebelumnya bahwa siswa akan kurang sabar untuk mengikuti instruksinya. Guru menguraikan sekali lagi, secara halus mengacu pada sikap mental siswa, ketika ia berkata: *"Dan betapa engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu?"* (ayat 68). Sifat Musa yang keras telah menerima teguran pertama. Bahkan ketika menghadapi kecaman seperti itu, Nur Nubuwwat kekuatan yang berasal dari hati Nabi Musa tidak mau menyerah. Terlebih lagi, dia berkata dia akan menurutinya dan akan bersabar. Beliau akan dapat menahan diri ketika menerima bimbingan dari guru. Dia berkata: *"Akan engkau dapati aku, Insya Allah, seorang yang sabar."*

(awal ayat 69). Menunjukkan bahwa Nabi Musa telah mengaku akan patuh. Tetapi sebagaimana seorang manusia yang insaf juga akan kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya, di alasnya kata dengan Insya Allah! Dan sesudah berjanji akan sabar ditambahnya lagi: janji seorang murid dihadapan seorang guru yang mursyid. "*Dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apa jua pun.*" (akhir ayat 69). Aku akan patuh, segala yang diajarkan akan kusemakkan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai. Seorang murid harus melayani gurunya dengan kata-kata ini sebagai contoh yang baik. Para ulama tasawuf juga melihat cara Nabi Musa memperlakukan guru ini sebagai teladan bagaimana siswa harus memperlakukan gurunya dengan khidmat. Apapun pendirian gurunya, sebaiknya tunggu saja, karena belum sepenuhnya memahaminya rahasia yang tersirat didalamnya. Alasannya, jawabannya mungkin tidak selalu langsung terlihat jelas. Hati sang guru pun tenteram saat menerima muridnya setelah mendengar janji Musa. Lalu: "Dia berkata: "*Jika engkau mengikut aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku tentang sesuatu hal sebelum aku ceritakan kepada engkau duduk soalnya*". Dan syarat yang dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Musa. Alhasil, Musa menjadi murid dan Khidhir menjadi sang guru, dan keduanya berjalan beriringan sejak saat itu. (Hamka, 1992, pp. 231–233).

Peneliti melihat ada enam etika menuntut ilmu menurut Buya Hamka dalam Surah Al-Kahfi ayat 65-70 yaitu bersikap sopan, meminta izin kepada guru, bersikap sabar, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, patuh kepada guru, dan tidak banyak bertanya. Berikut peneliti paparkan penjelasannya:

#### **a. Bersikap Sopan**

Pada surah Al-Kahfi ayat 65 dijelaskan bahwa seorang murid harus bersikap sopan terhadap gurunya, salah satunya memperhatikan ucapan guru dan mentaati perintah guru. Bersikap sopan adalah menunjukkan penghargaan, keterbukaan untuk belajar, dan komitmen untuk mencapai tujuan pendidikan dengan penuh hormat. Menyusul kembalinya Nabi Musa dan Yusya ke tempat pelepasan ikan, Tafsir Buya Hamka menceritakan tentang pertemuan Nabi Khidir dan Nabi Musa. Menurut tafsir tersebut, Nabi Khidir mempunyai *imu laduni* dimana beliau dibersihkan jiwanya (tazkiyah) dari pengaruh hawa nafsu dan hawa nafsu. Menurut Tafsir Misbah, hamba Allah yang berilmu laduni adalah orang yang berusaha keras mengembangkan batinnya, antara lain memperbaiki penampilan luarnya melalui ibadah sekaligus menjauhi maksiat dan menghiasi dirinya dengan keutamaan serta berusaha mencapai potensi maksimalnya. (Shihab, 2002, p. 340). Maka dari itu ketika keduanya bertemu tanpa berkenalan pun Nabi Musa sudah langsung tahu bahwa itu Nabi Khidir karena keduanya sama-sama mempunyai "*Nur*" atau cahaya yang telah Allah berikan kepada keduanya, sehingga Nabi Musa langsung menegurnya dengan sopan dan penuh hormat.

#### **b. Meminta Izin Kepada Guru**

Pada surah Al-Kahfi ayat 66 dijelaskan bahwa seorang murid harus meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya sebelum menjadi murid. Sikap meminta izin kepada guru adalah perbuatan yang sangat penting untuk menjaga hubungan dan rasa hormat terhadap guru. Pada Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Nabi Musa mengakui keilmuannya masih kurang dan masih ada yang belum Nabi Musa mengerti sehingga Nabi Musa berharap diajarkan oleh Nabi Khidir sebagaimana guru dan murid sehingga Nabi Musa berjanji akan patuh dengan perintah Nabi Khidir serta mengikuti semua arahan yang diberikan tanpa adanya bantahan dan akan menjadi seorang murid yang setia. Dalam Tafsir Marāḥ Labīd, Nabi Musa dan Nabi Khidir sempat berdebat singkat tentang keinginan Nabi Musa untuk menjadi murid Nabi Khidir. Nabi Khidir menegaskan bahwa Nabi Musa kurang memiliki kesabaran yang diperlukan untuk mengikutinya. Memang dari penjelasan tafsir diatas seorang murid harus mempunyai tekad yang kuat, mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru, meminta izin kepada guru, mencurahkan semua perhatian dan tenaga terhadap apa yang akan dipelajari sehingga guru mengizinkan untuk mengikutinya. (Kusmiyati, 2021, p. 30)

### c. Bersikap Sabar

Pada surah Al-Kahfi ayat 67 dijelaskan bahwa seorang guru maupun murid harus memiliki sikap sabar. Bersikap sabar adalah menerima dengan sepenuh hati bahwa yang dihadapinya akan selalu menerimanya dengan lapang dada. Dimana kesabaran seorang guru dalam mendidik dan mengajarkan ilmu serta kesabaran seorang murid dalam berusaha dengan keras agar bisa mempelajari ilmu. (Zuhri, 2022, p. 73). Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan terlebih dahulu Siapakah Nabi Khidir dimana "*Khidir*" dalam bahasa arab artinya "*hijau*". Mufasirin menyatakan bahwa Nabi Khidir dianggap sebagai nabi, namun ada pula yang mengatakan ia adalah Waliyullah dan ada pula yang mengatakan ia adalah jin. Khidir tidak disebutkan dalam penafsiran ayat-ayat tersebut, menurut Sayid Quthub, penulis Tafsir Fi Zhilalil Quran. Hanya "Al-Abdush-Shalih" (Hamba Allah yang Soleh). Dia sampai pada kesimpulan ini karena dia belum pernah melihat nama Khidir disebutkan dalam ayat tersebut. Sayid Quthub menjaga cerita ini agar tidak tertukar dengan cerita lain yang begitu membingungkan hingga tidak dapat dijelaskan. Kisahnya penuh misteri dan rahasia dari ilmu Allah SWT, seperti kejadian ikan mati yang diasinkan hidup bisa terjun ke laut dan hilang entah kemana. Pada tafsir ini dijelaskan bahwa Nabi Khidir telah mengetahui bahwa Nabi Musa tidak akan sabar ketika mengikutinya karena Nabi Khidir mempunyai ilmu Laduni dimana Alquran juga mengetahui bahwa Nabi Musa mempunyai sikap yang cepat meluap dan spontan. Tetapi Nabi Musa tetap teguh dan tidak mau menyerah serta bersedia bersabar dan menahan diri untuk menghadapi kritik tersebut. Dalam Tafsir Misbah juga dijelaskan dalam tafsirnya bahwa dalam kata (مَعِي) mengandung makna "*sebab ketidaksabaran*". Ketika berguru kepada Nabi Khidir, Nabi Musa menjadi tidak sabar karena ketergantungannya pada ilmu dan nilai-nilai lahiriah. Namun Nabi Khidir meyakinkannya bahwa ketidaksabaran Nabi Musa disebabkan oleh peristiwa yang akan terjadi selama mereka bersama, bukan karena kepribadiannya yang keras akan tetapi karena bertentangan dengan aturan-aturan luar syariat yang dijunjung tinggi oleh Nabi Musa dengan ketegasan yang tak tergoyahkan. (Shihab, 2002b, p. 343)

### d. Bersungguh-Sungguh Dalam Menuntut Ilmu

Seorang pelajar harus sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sebagaimana tertuang dalam surat Al-Kahfi ayat 68. Jika seorang siswa serius dalam menuntut ilmu, itu tandanya ia ingin mempelajari hal-hal yang berharga dan bermanfaat. Tafsir Buya Hamka menjelaskan. Walaupun Nabi Musa sudah mendapatkan sindiran secara halus tetapi "Nur nubuat" yang terpancar dalam hatinya menegaskan bahwa ia tidak akan mundur untuk menjadi murid Nabi Khidir di mana beliau berjanji akan bersabar dan dapat menahan diri ketika mendapat bimbingan dari Nabi Khidir. Disebutkan pula dalam Tafsir fi zilal Al-Qur'an bahwa Nabi Khidir sangat khawatir karena Nabi Musa tidak mampu menunjukkan kesabaran atas perbuatan Nabi Khidir. (Fadilah, 2022, p. 104)

### e. Patuh Kepada Guru

Seorang pembelajar diperintahkan untuk mengikuti gurunya dalam Surat Al-Kahfi ayat 69. Sikap tunduk pada guru dikenal dengan istilah "ketaatan pada guru". Siswa diharapkan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan baik oleh sekolah maupun guru dalam melakukan kegiatan pendidikan. Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa Nabi Musa sudah mengaku patuh kepada Nabi Khidir, di mana Nabi Musa berkata "*insya Allah akan bersabar*" sebagai janji seorang murid di depan gurunya yang Mursyid. Nabi Musa berjanji dengan segala yang diperintahkan atau yang diajarkan tidak akan dibantah olehnya selama belajar dengan Nabi Khidir. Menurut para ahli tasawwuf, murid hendaknya menghormati gurunya seperti yang ditunjukkan Nabi Musa kepada Nabi Khidir, karena bagaimanapun sikap guru walaupun belum dapat dipahami atau dimengerti bersabarlah menunggu sampai guru tersebut menjelaskan makna dibalik apa yang ia perbuat.

Dimana dijelaskan dalam Tafsir Misbah bahwa kata "*insya Allah*" yang diucapkan Nabi Musa kepada Nabi Khidir ini mengandung makna permohonan agar memperoleh bantuan dari Allah SWT. Dalam menghadapi sesuatu. Apalagi dalam belajar, khususnya

dalam mendalami, mempelajari, atau mengamalkan ilmu batiniah. (Shihab, 2002b, p. 347). Maka dari itu maksud patuh pada ayat ini yaitu selalu sangat berhati-hati dalam mengikuti semua perintah. Seorang siswa harus selalu bersedia kidmat kepada gurunya. Ketika seorang guru memberi perintah, seorang murid harus mengikutinya tanpa ragu. Ketaatan seorang murid menunjukkan rasa hormat dan kesetiiaannya kepada gurunya.

**f. Tidak Banyak Bertanya**

Pada surah Al-Kahfi ayat 70 dijelaskan bahwa Seorang siswa tidak boleh memulai percakapan dengan guru tanpa terlebih dahulu mendapat izin. Ketika guru kelelahan atau rewel, siswa cenderung lebih baik diam dan tidak banyak bertanya. Selalu minta persetujuan guru sebelum melakukan apa pun, dan jangan lakukan apa pun yang dapat mengganggu mereka. Menurut Tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwa Nabi Musa menyanggupi syarat yang diajarkan oleh Nabi Khidir yaitu tidak banyak bertanya kepada Nabi Khidir, sehingga keduanya menjadi murid dan guru. Hal tersebut disetujui oleh Nabi Musa sampai Nabi Khidir akhirnya memberinya izin untuk mengikuti. Menurut Tafsir Al-Maraghi, Nabi Khidir tidak akan melakukan apa pun kecuali hal itu benar dan diperbolehkan, jika Nabi Musa ingin berjalan bersama Nabi Khidir, maka hendaklah ia tidak menanyakan apa pun yang dilakukan Nabi Khidir yang tidak disetujui oleh Nabi Musa hingga Nabi Khidir sendiri yang menjelaskannya. Agar murid tetap hormat dan rendah hati terhadap gurunya, syarat Nabi Khidir disetujui oleh Nabi Musa. (Al-Maraghi, 1993, p. 354)

**Persamaan Dan Perbedaan Etika Menuntut Ilmu Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 Dalam Menurut Tafsir Alquran Al'adzim Karya Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka**

**a. Persamaan**

**1) Persamaan Ayat Dalam Membahas Etika Menuntut Ilmu**

Kedua mufassir memiliki persamaan dalam membahas etika menuntut ilmu yaitu sama sama membahas etika menuntut ilmu persfektif Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 65-70. Etika menuntut ilmu menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim adalah mahabbah kepada guru, meminta izin kepada guru, mengakui setiap keilmuan guru, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bersikap sabar, dan tidak mendahului perkataan guru. Etika menuntut ilmu Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah bersikap sopan, meminta izin kepada guru, bersikap sabar, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, patuh kepada guru, dan tidak banyak bertanya.

**2) Persamaan Dalam Pemberian Riwayat Berdasarkan Sumber Rujukan Tafsir Dari Kedua Mufassir**

Kedua mufassir memiliki persamaan dalam pemberian hadits berdasarkan sumber rujukan tafsir dari kedua mufassir, Ibnu Katsir dalam penafsirannya memberikan riwayat yang berasal dari Ibnu Jarir Al-Thabari yang dimana Tafsir Al-Thabari ini merupakan salah satu rujukan Ibnu Katsir dalam penafsirannya, dimana riwayatnya terdapat dalam ayat 70 yang menceritakan awal mula Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir. Buya Hamka juga dalam penafsirannya memberikan riwayat yang berasal dari Sayyid Qutb yang dimana Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân ini merupakan salah satu rujukan Buya Hamka dalam penafsirannya, dimana riwayatnya terdapat dalam ayat 67 yang menceritakan sosok Nabi Khidir.

**3) Persamaan Dalam Penafsiran Ayat**

Kedua mufassir memiliki persamaan dalam membahas etika menuntut ilmu pada ayat 66, dalam penafsiran ayatnya dimaknai dengan meminta izin kepada guru. Ibnu Katsir menjelaskan dari kisah Nabi Musa ketika hendak belajar ilmu kepada Nabi Khidir, Nabi Musa terlebih dahulu meminta izin belajar kepada Nabi Khidir dengan nada meminta dan tidak bersifat memaksa, yaitu sudah sepatutnya seorang murid ketika hendak mengambil ilmu dari seorang guru, murid harus meminta izin terlebih dahulu. Dalam penafsiran Tafsir Al-Azhar juga menjelaskan bahwa Nabi Musa telah bersedia menjadi murid, dan meminta izin kepada Nabi Khidir yaitu dengan mengakui Nabi

Musa keilmuannya masih kurang dan masih ada yang belum Nabi Musa mengerti sehingga Nabi Musa berharap diajarkan oleh Nabi Khidir sebagaimana guru dan murid sehingga Nabi Musa berjanji akan patuh dengan perintah Nabi Khidir serta mengikuti semua arahan yang diberikan tanpa adanya bantahan dan akan menjadi seorang murid yang setia.

Kedua mufassir memiliki persamaan dalam membahas etika menuntut ilmu pada ayat 68, dalam penafsiran ayatnya dimaknai dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu walaupun sudah mendapatkan teguran. Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya teguran Nabi Khidir kepada Nabi Musa, di mana Nabi Musa akan menolak secara akal sehat apa yang akan dilakukan oleh Nabi Khidir, karena Nabi Musa tidak mengetahui alasannya, sedangkan Nabi Khidir telah mengetahui alasannya untuk kemaslahatan terhadap kejadian-kejadian yang akan dilewati oleh Nabi Musa ketika menjadi murid Nabi Khidir. Dalam penafsiran Al-Azhar juga dijelaskan walaupun Nabi Musa sudah mendapatkan teguran secara halus tetapi "*Nur nubuat*" yang terpancar dalam hatinya menegaskan bahwa ia tidak akan mundur untuk menjadi murid Nabi Khidir di mana beliau berjanji akan bersabar dan dapat menahan diri ketika mendapat bimbingan dari Nabi Khidir.

## **b. Perbedaan**

### **1) Perbedaan Dalam Sumber Tafsir**

Kedua mufassir memiliki perbedaan dalam sumber tafsir, yaitu dalam Tafsir Ibnu Katsir ini menggunakan sumber-sumber primer yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan dengan hadits nabi, menafsirkan dengan pendapat para sahabat dan tabi'in, menafsirkan dengan pendapat ulama, dan menafsirkan dengan pendapat sendiri. Ibnu Katsir menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Tafsir Ibnu Katsir juga diakui sebagai tafsir ma'tsur terbaik, karena menggabungkan penjelasan al-Qur'an dengan ayat lain dalam al-Qur'an, serta menghubungkan hadis dengan hadis lainnya yang disertai dengan sanadnya. salah satu tafsir rujukannya adalah tafsir klasik yaitu Tafsir Al-Thabari, karya, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari. Sedangkan Tafsir Al-Azhar sumbernya dari Al-Qur'an, hadits nabi, pendapat sahabat, tabi'in, pendapat para ulama, pendapat sendiri, hamka menyebutkan bahwa penafsirannya sendiri memiliki gaya yang ia sebut "textbook thinking," yaitu penafsiran yang hanya mengikuti tradisi atau riwayat dari orang terdahulu. Serta menggunakan Tafsir modern-kontemporer, seperti diantaranya tafsir Al-Manar karya Muhammad Rashid Rida dan Syekh Muhammad Abduh, Tafsir al-Marâghî karya Ahmad Mustafa al-Marâghî, Tafsir al-Qâsimî dikenal juga dengan judul "Mahâsin at-Ta'wîl" karya Muhammad Jamaluddin al-Qâsimî dan Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân karya, Sayyid Qutb.

### **2) Perbedaan Dalam Menyebutkan Riwayat**

Kedua mufassir memiliki perbedaan dalam menyebutkan riwayat, yaitu pada kajian surah Al-Kahfi ayat 65-70, Ibnu Katsir menyebutkan tiga riwayat, yaitu pada ayat 65 terdapat satu riwayat, yaitu riwayat tentang perjalanan Nabi Musa untuk menemui Nabi Khidir, dan pada ayat 70 terdapat dua riwayat yaitu riwayat tentang Nabi Musa bertanya kepada Allah tentang Nabi Khidir dan dilanjutkan tentang kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir yang sudah berguru kepada Nabi Musa. Sedangkan pada Tafsir Al-Azhar hanya terdapat satu riwayat saja yaitu pada ayat 67 yaitu riwayat yang menceritakan sosok Nabi Khidir.

### **3) Perbedaan Dalam Metode Penafsiran**

Kedua mufassir memiliki perbedaan dalam metode penafsiran yaitu dalam Ibnu Katsir ini menggunakan metode tahlili dengan mendominasi tafsir bil ma'tsur, karena mengumpulkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis dengan hadis yang ada kondifikasi beserta sanadnya. contoh menafsirkan dengan al-Quran dengan ayat lain baik ayat sesudahnya maupun ayat sebelumnya terdapat dalam ayat 65 dimana Ibnu Katsir menafsirkan ayat dengan merujuk kepada ayat sebelumnya yaitu merujuk pada ayat

62, 63, dan 64 yang menceritakan Nabi Musa ketika meminta makanannya kepada Yusya lalu keduanya mendapati ikan yang dibawanya menghilang dan terlepas ditempat mereka beristirahat sebelumnya, sehingga keduanya kembali ketempat ikan itu terlepas. Sedangkan Buya Hamka ini menggunakan metode tahlili dan metode tafsili yaitu metode penafsiran terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dijelaskan secara terperinci ayat demi ayat, disertai dengan penjelasan ilmu-ilmu lain yang dikorelasikan satu sama lain dengan mendominasi tafsir bil bil ra'yi, karena Hamka tidak hanya fokus pada satu sumber untuk dijadikan rujukan, namun melalui beberapa sumber yang telah dipelajari untuk kemudian ditafsirkan menurut pemikirannya. Buya Hamka menggunakan metode tafsili ini terdapat dalam ayat 65, dimana dalam ayat ini menjelaskan dan mengaitkannya dengan tasawwuf yaitu menjelaskan ilmu ladunni yang dimiliki Nabi Khidir dan dilanjutkan dengan pemikiran Buya Hamka bahwa Nabi Musa meminta dengan sopan untuk diajarkan ilmu kepadanya.

#### 4) Perbedaan Dalam Pemberian Makna Dari Ayat Yang Ditafsirkan

Kedua mufassir memiliki perbedaan dalam memberikan makna dari ayat yang ditafsirkan yaitu terdapat dalam ayat 66. Ibnu Katsir memaknai kata (هَلْ أَتَيْتُكَ) "mengikutimu" dalam Tafsir Ibnu Katsir di maksudkan dengan bolehkah Nabi Musa menemaninya dan mendampinginya untuk belajar. Sedangkan Buya Hamka tidak memberi makna dari ayat tersebut.

#### 5) Perbedaan Dalam Penafsiran Ayat

Kedua mufassir memiliki perbedaan dalam penafsiran ayat yaitu pada ayat 65, Ibnu Katsir dalam penafsiran ayatnya dimaknai dengan mahabbah kepada guru, sikap mahabbah terhadap Nabi Khidir sang guru berdasarkan reaksi dan sikapnya pada pertemuan pertama mereka. karena sebelum pertemuan ini, Nabi Musa telah mengetahui keistimewaan ilmu yang dimiliki Khidir. Sebagai bukti mahabbah sesama hamba Allah SWT, Nabi Musa menunjukkan rasa hormat yang beretika besar kepada Nabi Khidir dengan menyapanya dan mengucapkan salam kepada Nabi Khidir, sehingga terlihat rasa mahabbah dari keduanya kerana saling mendoakan satu sama lain sesama hamba Allah SWT. Sedangkan Buya Hamka dalam penafsiran ayatnya dimaknai dengan bersikap sopan kepada guru, dimana ketika keduanya bertemu tanpa berkenalan pun Nabi Musa sudah langsung tahu bahwa itu Nabi Khidir karena keduanya sama-sama mempunyai "Nur" atau cahaya yang telah Allah berikan kepada keduanya, sehingga Nabi Musa langsung menegurnya dengan sopan dan penuh hormat.

Kedua mufassir memiliki perbedaan dalam penafsiran ayat yaitu pada ayat 67, Ibnu Katsir dalam penafsiran ayatnya dimaknai dengan mengakui setiap keilmuan guru, dimana Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Khidir mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki Nabi Musa pada awal permulaan kisah ini diceritakan, ketika ia memohon kepada Allah. Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Khidir secara langsung mengungkapkan bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup mengikutinya karena ilmu yang diajarkan Allah kepadanya dan kepada Nabi Musa berbeda dan akan bertentangan dengan syariat lahiriyahnya. Menurut Ibnu Katsir hendaknya seorang murid menghargai keahlian gurunya, merasa bodoh, dan menghindari sikap sombong karena Allah menganugerahkan ilmu yang istimewa kepada Nabi Khidir yang tidak dianugerahkan kepada Nabi Musa karena kebijaksanaan yang dimilikinya. Selain itu, sebagaimana diutarakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Allah SWT juga melimpahkan ilmu kepada Nabi Musa, yang berbeda dengan ilmu yang diberikan Allah kepada Nabi Khidir. Hal ini membuktikan bahwa seorang guru tidak boleh bangga dengan ilmunya, seperti dijelaskan Ibnu Katsir. Hingga dapat dipahami bahwa Allah SWT melimpahkan kewajiban dan keistimewaan tersendiri kepada Nabi Khidir dan Nabi Musa. Karena ketidakmungkinan Nabi Musa mengikutinya, Nabi Khidir menghindar darinya. Sedangkan Buya Hamka dalam penafsiran ayatnya dimaknai dengan bersikap sabar kepada guru. Pada tafsir ini dijelaskan bahwa Nabi Khidir telah mengetahui bahwa

Nabi Musa tidak akan sabar ketika mengikutinya karena Nabi Khidir mempunyai ilmu laduni dimana Alquran juga mengetahui bahwa Nabi Musa mempunyai sikap yang cepat meluap dan spontan.

Kedua mufassir memiliki perbedaan dalam penafsiran ayat yaitu pada ayat 69, Ibnu Katsir dalam penafsiran ayatnya dimaknai dengan bersikap sabar kepada guru, dimana sebagai seorang murid, Nabi Musa menunjukkan sikap tersebut dengan berjanji kepada Nabi Khidir agar bersabar dan menjaga sikapnya selama mereka bersama menuntut ilmu. Dengan bersabar terhadap apa pun yang dilihat Nabi Musa dalam tindakan Nabi Khidir, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa bersedia mematuhi ketentuan dan syarat yang ditetapkan Nabi Khidir. Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Musa mengucapkan "*insya Allah engkau akan dapati aku bersabar*" atas apa yang akan diperbuat oleh Nabi Khidir dan tidak akan menentanginya sampai Nabi Khidir menjelaskan sendiri apa yang ia perbuat. Menurut Ibnu Katsir, dinyatakan kemampuan Nabi Musa dalam menuntut ilmu terlihat dari sikap Nabi Khidir yang memberikan syarat yang harus diikuti sebelum mereka belajar bersama, yang mencontohkan perlunya kesabaran. Sebelum Nabi Khidir menjadi guru, Nabi Musa telah mempersiapkan diri untuk belajar darinya. Artinya, dia tidak akan pernah melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan Nabi Khidir, asalkan dia mampu dan siap melakukannya serta mentaati peraturan yang harus dia ikuti. Sedangkan Buya Hamka penafsiran ayatnya dimaknai dengan patuh kepada guru, dimana dijelaskan bahwa Nabi Musa sudah mengaku patuh kepada Nabi Khidir, di mana Nabi Musa berkata "*insya Allah akan bersabar*" sebagai janji seorang murid di depan gurunya yang Mursyid. Nabi Musa berjanji dengan segala yang diperintahkan atau yang diajarkan tidak akan dibantah olehnya selama belajar dengan Nabi Khidir. Menurut para ahli tasawwuf, murid hendaknya menghormati gurunya seperti yang ditunjukkan Nabi Musa kepada Nabi Khidir, karena bagaimanapun sikap guru walaupun belum dapat dipahami atau dimengerti bersabarlah menunggu sampai guru tersebut menjelaskan makna dibalik apa yang ia perbuat.

Kedua mufassir memiliki perbedaan dalam penafsiran ayat yaitu pada ayat 70, Ibnu Katsir dalam penafsiran ayatnya dimaknai dengan tidak mendahului perkataan guru, Ibnu Katsir menjelaskan dalam ayat ini perbedaan sikap sopan guru dan sikap ta'dhim murid yaitu dengan berkata "Jangan bertanya padaku tentang apa pun jika kamu mengikutiku," begitulah petuah yang disampaikan Nabi Khidir kepada Nabi Musa. Salah satu syaratnya adalah Nabi Musa tidak boleh bertanya apa pun sampai dia sendiri mendapat jawaban dari Nabi Khidir. Dari situ terlihat jelas jika Nabi Musa tidak boleh mendahului perkataan Nabi Khidir. Sedangkan Buya Hamka dalam penafsiran ayatnya dimaknai dengan tidak banyak bertanya kepada guru, dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwa Nabi Musa menyanggupi syarat yang diajarkan oleh Nabi Khidir yaitu tidak banyak bertanya kepada Nabi Khidir, sehingga keduanya menjadi murid dan guru. Hal tersebut disetujui oleh Nabi Musa sampai Nabi Khidir akhirnya memberinya izin untuk mengikut.

## SIMPULAN

Etika menuntut ilmu dalam surah Al-Kahfi ayat 65-70 menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim adalah mahabbah kepada guru, meminta izin kepada guru, mengakui setiap keilmuan guru, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bersikap sabar, dan tidak mendahului perkataan guru. Etika menuntut ilmu dalam surah Al-Kahfi ayat 65-70 menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah bersikap sopan, meminta izin kepada guru, bersikap sabar, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, patuh kepada guru, dan tidak banyak bertanya.

Persamaan etika menuntut ilmu dalam surah Al-Kahfi ayat 65-70 menurut kedua mufassir adalah *pertama*, sama-sama membahas etika menuntut ilmu perspektif Al-Qur'an

surah Al-Kahfi ayat 65-70 secara tidak langsung dalam penfasiannya. *Kedua*, persamaan dalam pemberian riwayat berdasarkan sumber rujukan dari kedua mufassir adalah Ibnu Katsir memberikan riwayat dari Ibnu Jarir A-Thabari pada ayat 70, dan Buya Hamka memberikan riwayat dari Sayyid Qutb pada ayat 67. *Ketiga*, persamaan dalam penafsiran ayat adalah pada ayat 66 kedua mufassir dalam penafsirannya dimaknai dengan meminta izin kepada guru dan pada ayat 68 kedua mufassir dalam penafsirannya dimaknai dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Adapun perbedaannya adalah *pertama*, perbedaan dalam sumber tafsir, yaitu Tafsir Ibnu Katsir bersumber dari Al-Qur'an, hadits nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, pendapat para ulama, pendapat sendiri, dan Tafsir Al-Thabari. Sedangkan Tafsir Al-Azhar bersumber dari Al-Qur'an, hadits nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, pendapat para ulama, pendapat sendiri, Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Qasimi dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *Kedua*, perbedaan dalam menyebutkan riwayat, yaitu pada kajian surah Al-Kahfi ayat 65-70, Ibnu Katsir menyebutkan tiga riwayat, yaitu pada ayat 65 terdapat satu riwayat. Sedangkan Buya Hamka hanya terdapat satu riwayat saja yaitu pada ayat 67 saja. *Ketiga*, perbedaan dalam metode penafsiran, Ibnu Katsir menafsirkan ayat 65 dengan merujuk kepada ayat sebelumnya yang terdapat pada ayat 62, 63, dan 64 yang menceritakan perjalanan Nabi Musa untuk menemui Nabi Khidir. Sedangkan Buya Hamka menafsirkan ayat 65 dengan menjelaskan terlebih dahulu ilmu ladunni dan dikorelasikan dengan pemikirannya. *Keempat*, perbedaan dalam pemberian makna dari ayat yang ditafsirkan, pada ayat 66 Ibnu Katsir memaknai kata (هَلْ أَتَيْتُكَ) "mengikutimu" dalam Tafsir Ibnu Katsir di maksudkan dengan bolehkah Nabi Musa menemaninya dan mendampinginya untuk belajar ilmu. Sedangkan Buya Hamka tidak memberi makna dari ayat tersebut. *Keenam*, perbedaan dalam penafsiran ayat, pada ayat 65, Ibnu Katsir dalam penafsirannya dimaknai dengan mahabbah kepada guru. Sedangkan Buya Hamka dimaknai dengan bersikap sopan. Pada ayat 67 Ibnu Katsir dalam penafsirannya dimaknai dengan mengakui setiap keilmuan guru. Sedangkan Buya Hamka dimaknai dengan bersikap sabar kepada guru. Pada ayat 69, Ibnu Katsir dalam penafsirannya dimaknai dengan bersikap sabar kepada guru. Sedangkan Buya Hamka dimaknai dengan patuh kepada guru. Pada ayat 70, Ibnu Katsir dalam penafsirannya dimaknai dengan tidak mendahului perkataan guru. Sedangkan Buya Hamka dimaknai dengan tidak banyak bertanya kepada guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fida, I. I. K. (2020). *Tafsir Ibnu Katsir. Juz 15. Terj. Bahrun Abu Bakar, dkk.* Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Terjemah tafsir Al-Maraghi jilid 15.* Semarang : Pt.KaryaToha Putra.
- Ary, M. (2020). *"Ilmu, Etika, dan Agama: Representasi ICT Islam."* Bandung : Amik Bsi.
- Fadilah, F. (2022). Etika Menuntut Ilmu Dalam Perspektif al-Sha'rāwī (Studi Analisis Penafsiran Surah al-Kahfi Ayat 66-73). *Journal.laisambas.Ac.Id*, 4(2), 99. <https://journal.laisambas.ac.id/index.php/CBJIS/article/view/1720>
- Hamka. (1992). *Hamka. (1992). Tafsir Al Azhar Juzu'xv.* Jakarta : PT Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2020). *Tasawuf Modern, cet. XII.* Jakarta: Republika Penerbit.
- Kusmiyati, D. (2021). Etika Menuntut Ilmu Dalam Al Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-78. *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id*, 2. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almisykah/article/view/9050>
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press.
- Nabilatul Fauziah, D. (2022). Nilai Akhlak di Masa Pandemi Perspektif Hadis. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (1) (2022) 29-36
- Octafany, A. (2021). Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(2), 215-231.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an, Jil. II.* Tangerang : Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an.* Ciputat : Penerbit Lentera Hati.

- Shofiyah. (2021). *Etika Mencari Ilmu Dalam Tafsir Al-Azhar (Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sunarsa, S. (2020). *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at SAB*. Wonosobo: Mangku Bumi Media.